

BAB I

PENDAHULUAN

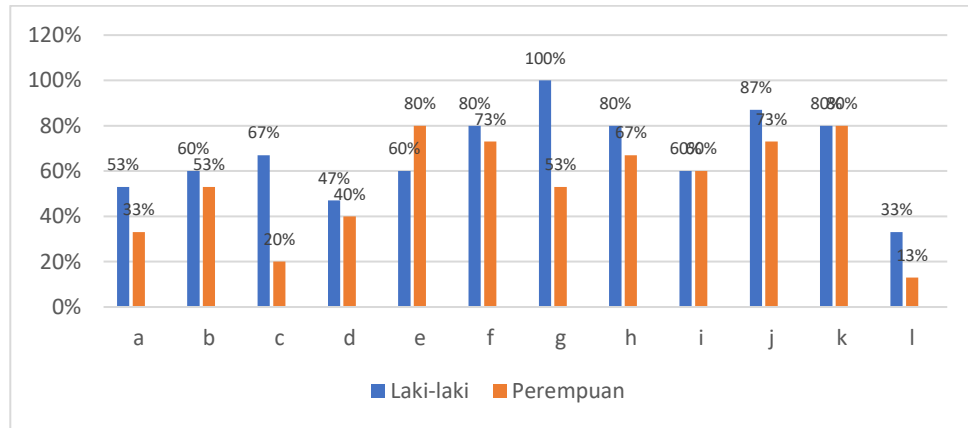
1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh merupakan daerah rawan banjir karena dipengaruhi oleh kondisi geografis (Umri dkk, 2023). Bencana banjir yang terjadi di Aceh merupakan jenis bencana alam terparah sepanjang tahun 2018 sampai 2020 (Andria dkk, 2023). Berdasarkan laporan dari Unimal News pada tahun 2022, mengungkapkan bahwa banjir terparah yang terjadi di ibu kota Aceh Utara yakni Lhoksukon dengan jumlah pengungsi terbanyak yaitu sebanyak 21.209 jiwa. Lhoksukon merupakan salah satu kecamatan di Aceh yang sering terdampak bencana banjir karena memiliki jenis tanah *inceptisol*, yang memiliki tekstur tanah yang halus dan berada dekat dengan sungai Krueng Keureunto (Zara dkk, 2024). Banjir di Lhoksukon terjadi minimal sekali dalam setahun (Ilhami dalam Umri dkk, 2023). Banjir terparah terjadi Pada tahun 2020 dan 2022 sampai Pemerintah Kabupaten Aceh Utara menetapkan status tanggap darurat banjir di Lhoksukon selama 14 hari (detikNews, 2020).

Bencana banjir akan mengakibatkan dampak negatif bagi individu, masyarakat dan lingkungan (Rahmawati & Silvitasari, 2022). Dampak yang dirasakan bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis seperti kecemasan yang ditandai dengan perasaan khawatir dan takut (Pratama & Wulandari, 2023). Kecemasan yang terjadi akibat bencana banjir yaitu disebabkan karena hilang dan rusaknya harta benda (Kharisma dkk, 2024), seperti terendamnya lahan pertanian yang menyebabkan gagal panen, dan

kerusakan pada rumah warga (Ilmiha dkk, 2021) dan juga kerugian yang dirasakan pedagang di Lhoksukon karena terkena banjir (Amrullah dkk, 2023). Bukan hanya itu, kecemasan yang biasa dirasakan masyarakat yang terdampak banjir hampir setiap tahunnya yaitu memikirkan setelah terjadinya banjir mereka harus membersihkan rumah dan menata kembali perlengkapan dan keperluannya (Rahmawati & Silvitasari, 2022). Dalam menghadapi kondisi tersebut diperlukannya kesiapsiagaan psikologis atau *psychological preparedness* dalam mengatasi dampak psikologis yang timbul akibat bencana banjir (Fauni & Diana, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Morrissey & Rasser (2003) bahwa terdapat faktor demografi yang signifikan berhubungan dengan *psychological preparedness* yaitu jenis kelamin, yang mana laki-laki lebih siap secara psikologis dalam menghadapi bencana dan perempuan lebih banyak mengalami stress dalam menghadapi peringatan bencana. Sanger (2019) mengungkapkan bahwa perempuan lebih terpengaruh secara psikologis akibat bencana seperti mengalami kecemasan, trauma, stress dan gangguan psikosomatis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Every dkk (2019) juga menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan tingkat kesiapsiagaan bencana rata-rata yang lebih rendah baik secara material maupun psikologis dibandingkan dengan laki-laki. Maka dari itu, peneliti melakukan survey awal di Lhoksukon pada tanggal 22 Oktober 2024 untuk melihat kondisi yang terjadi dilapangan.

Gambar 1.1*Grafik survey awal penelitian***Keterangan :***Awareness*

- a) Saya tidak cemas ketika hujan deras dan air sungai sudah naik
- b) Saya mengamankan barang-barang penting ketika hujan deras dan air sungai sudah naik
- c) Saya mencari informasi mengenai penanggulangan banjir
- d) Saya selalu memantau debit atau ketinggian air sungai ketika hujan deras

Anticipation

- e) Saya berusaha tenang walaupun air banjir sudah masuk ke dalam rumah saya
- f) Saya bekerja sama dengan anggota keluarga untuk mengamankan barang-barang penting ketika hujan deras dan air sungai sudah naik
- g) Saya segera memutuskan untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman jika banjir semakin parah
- h) Saya menenangkan orang lain yang panik atau stres dalam situasi darurat

Readiness

- i) Saya menyiapkan tas darurat berisi dokumen berharga dan obat-obatan ketika musim hujan tiba
- j) Saya mengetahui lokasi evakuasi terdekat dan bisa menunjukkan jalurnya kepada keluarga saya
- k) Saya selalu mengecek saluran air di sekitar rumah untuk memastikan tidak tersumbat saat hujan deras
- l) Saya mengikuti pertemuan atau diskusi komunitas untuk membahas persiapan menghadapi banjir

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan bahwa pada aspek *awareness* menunjukkan laki-laki persentasenya lebih tinggi dari perempuan, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 53% dan perempuan sebesar 33% yang berarti perempuan lebih merasa cemas ketika hujan deras dan air sungai sudah mulai naik. Selanjutnya, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 60% dan perempuan sebesar 53% yang berarti perempuan lebih banyak yang tidak mengamankan barang-barang penting ketika hujan deras dan air sungai sudah mulai naik. Selanjutnya, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 67% dan perempuan sebesar 20% yang berarti perempuan lebih banyak yang tidak mencari informasi mengenai penanggulangan banjir. Kemudian, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 47% dan perempuan sebesar 40% yang berarti perempuan lebih banyak yang tidak memantau debit atau ketinggian air ketika hujan deras.

Pada aspek *anticipation* menunjukkan laki-laki persentasenya lebih tinggi dari perempuan, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 80% dan perempuan sebesar 73% yang berarti perempuan lebih banyak melakukan kerja sama dengan anggota keluarga untuk mengamankan barang-barang penting ketika hujan deras dan air sungai sudah naik. Selanjutnya, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 100% dan perempuan sebesar 53% yang berarti perempuan lebih banyak yang tidak memutuskan untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman jika banjir semakin parah. Selanjutnya, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 80% dan perempuan sebesar 67% yang berarti

perempuan lebih banyak yang tidak menenangkan orang lain ketika panik atau stres dalam situasi darurat.

Pada aspek *readiness* menunjukkan laki-laki persentasenya lebih tinggi dari perempuan, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 87% dan perempuan sebesar 73% yang berarti perempuan lebih banyak yang tidak mengetahui lokasi evakuasi terdekat dan bisa menunjukkan jalurnya kepada keluarga. Selanjutnya, terdapat persentase pada laki-laki yaitu sebesar 33% dan perempuan sebesar 13% yang berarti perempuan lebih banyak yang tidak mengikuti pertemuan atau diskusi komunitas untuk membahas persiapan menghadapi banjir.

Psychological preparedness sebelum bencana banjir memungkinkan orang untuk mengantisipasi dan menghadapi bencana dengan mengidentifikasi dan mengelola perasaan mereka, yang membantu mereka mengatasi masalah dengan lebih baik (Zulch, 2019). Kondisi psikologis dapat menentukan individu dalam menghadapi situasi banjir yang akan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pemulihan dan tanggap darurat, maka dari itu kesiapsiagaan psikologis sangat penting dalam menghadapi krisis bencana banjir (Suhaimi & Marzuki, 2016).

Berdasarkan uraian di atas *psychological preparedness* sangat dibutuhkan masyarakat Lhoksukon dalam menghadapi banjir. Terdapat dua penelitian terdahulu mengenai perbedaan *psychological preparedness* antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh Sanger (2019) dan Palupi (2021) yang mana penelitian yang dilakukan oleh Sanger terhadap Masyarakat yang terdampak

letusan gunung berapi sedangkan yang dilakukan oleh Palupi dilakukan pada orang yang terdampak bencana secara umum. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan *psychological preparedness* antara laki-laki dan perempuan yang terdampak banjir di kecamatan Lhoksukon.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu oleh Fa'uni & Diana, (2021) dengan judul "*Psychological preparednes for Disater in Term of Self Efficacy and Religious Coping*", yang menggunakan metode kuantitatif non eksperimental desain korelasional, yang mana populasinya yaitu masyarakat provinsi DIY dengan usia produktif (15-65 tahun) dengan jumlah sampel sebanyak 400 orang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta rata-rata memiliki tingkat kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana pada tingkat sedang, hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara variabel efikasi diri dan koping religius dengan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana di masyarakat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah jumlah variabel yang digunakan adalah satu variabel, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dan subjek yang digunakan adalah masyarakat Lhoksukon.

Penelitian terdahulu oleh Anggraeni dkk (2021) dengan judul "*Psychological Preparedness for Disasters and Adaptive Performance of Student Volunteers in Handling the Covid-19 Pandemic at Padjadjaran*

University”, yang menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan desain korelasional, populasi penelitian ini yaitu mahasiswa relawan yang melakukan penanganan terhadap pandemi covid-19 di Universitas Padjadjaran dengan jumlah sampel sebanyak 53 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kesiapsiagaan psikologis relawan dalam menghadapi bencana dan perilaku adaptif relawan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu jumlah variabel yang akan peneliti teliti adalah satu variabel, metode yang digunakan peneliti adalah kuantitatif komparatif dan subjek yang digunakan peneliti adalah masyarakat Lhoksukon.

Penelitian terdahulu oleh Palupi (2021) dengan judul “*Psychological Preparedness for Disaster of Coastal Communities: a Systematic Review*”, yang menggunakan metode meta-analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana masyarakat pesisir adalah konstruk yang tidak didefinisikan dengan jelas. Namun, beberapa peneliti telah mencoba mengembangkan alat untuk mengukur kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana secara umum. Namun, tidak ada penelitian yang terikat secara kontekstual dengan masyarakat pesisir. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada metode penelitian, yang mana menggunakan metode kuantitatif komparatif.

Penelitian terdahulu oleh Kiyapi dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Kesiapsiagaan Psikologis terhadap Kualitas Hidup Pensiunan Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Nauku Barat”, yang menggunakan metode Desain

campuran yang mencakup penggunaan alat pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, populasi penelitian ini guru sekolah dasar di kecamatan Nauku Barat dengan jumlah sampel sebanyak 61 guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden merasa bahagia dan hidup bermartabat setelah pensiun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesiapan psikologis membuat mereka merasa senang dan puas, responden merasa bahagia dan menjalani kehidupan yang bermartabat setelah pensiun. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti hanya menggunakan satu variabel, metode yang digunakan peneliti adalah kuantitatif komparatif, subjek yang digunakan peneliti adalah masyarakat Lhoksukon.

Penelitian terdahulu oleh Palupi & Himawa (2020) dengan judul “Hubungan antara Resiliensi dan Kesiapsiagaan Psikologis terhadap Bencana pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga”, yang menggunakan metode kuantitatif desain korelasional, populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga dengan jumlah sampel sebanyak 219 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara resiliensi dengan kesiapsiagaan psikologis mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti hanya menggunakan satu variabel, metode yang digunakan peneliti adalah kuantitatif komparatif, subjek yang digunakan peneliti adalah masyarakat Lhoksukon.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan *psychological preparedness* antara laki-laki dan perempuan yang terdampak banjir di kecamatan Lhoksukon?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *psychological preparedness* antara laki-laki dan perempuan yang terdampak banjir di kecamatan Lhoksukon.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya, dan sebagai dasar pengembangan kerangka ilmu psikologi terutama pada bidang psikologi kebencanaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana banjir sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri secara psikologis dalam menghadapi bencana banjir dengan lebih baik.

b. Pemerintah daerah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan mitigasi dan penanganan bencana dan membantu pemerintah dalam merancang program edukasi bencana yang lebih efektif.

c. BNPB

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi BNPB dan lembaga terkait untuk mengembangkan program pelatihan, simulasi, atau intervensi bagi masyarakat terdampak banjir di Lhoksukon.